

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA BUKU BAHASA
INDONESIA 2 SMA KELAS XI PENERBIT QUADRA
KARANGAN SRI SUTARMI DAN SUKARDI**

NASKAH PUBLIKASI

Skripsi Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

DHIMAS WIDYA KUSUMA
A 310 110 176

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYH SURAKARTA**

2016

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA BUKU BAHASA
INDONESIA 2 SMA KELAS XI PENERBIT QUADRA KARANGAN SRI
SUTARMI DAN SUKARDI**

Diajukan Oleh :

**Dhimas Widya Kusuma
A310110176**

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 29 Januari 2016

Pembimbing,



Drs. Andi Haris P., M.Hum
NIK. 412

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA BUKU BAHASA
INDONESIA 2 SMA KELAS XI PENERBIT QUADRA
KARANGAN SRI SUTARMI DAN SUKARDI**

Dhimas Widya Kusuma, A 310110176, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2016

ABSTRAK

Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Prinsip kesantunan merupakan salah satu prinsip dalam telaah retorik interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi dan mengidentifikasi penyimpangan kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian tentang kesantunan berbahasa pada ini dilaksanakan di Surakarta dengan mengambil Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra karangan Sri Sutami dan Sukardi di Bogor. Adapun pelaksanaan waktu penelitian dimulai bulan November sampai Desember 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 wacana yang termasuk dalam prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Penggunaan prinsip kesopanan dalam buku ajar sangatlah diperlukan, karena akan memberikan tindak tutur kesantunan berbahasa terhadap siswa. Penyimpangan dan pelanggaran prinsip sopan santun pada dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi, diantaranya adalah pada maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian.

Kata kunci: kesantunan, penyimpangan.

**ANALYSIS politeness BOOK ON INDONESIAN 2 SMA CLASS XI
PUBLISHING QUADRA
SRI bouquet Sutarmi AND SUKARDI**

Dhimas Widya Kusuma, A 310110176, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
2016

ABSTRACT

The system has the function of language as a means of ongoing human interaction in society. Politeness principle is one of the principles in the study of interpersonal rhetoric. This study aimed to analyze the politeness in Indonesian Book 2 High School Class XI Publisher Quadra Authorship Sri Sutarmi and Sukardi and identify deviations politeness in Indonesian Book 2 High School Class XI Publisher Quadra Authorship Sri Sutarmi and Sukardi.

This study is descriptive qualitative research. Research on politeness on these held in Surakarta by taking Indonesian Book 2 High School Class XI Publisher Quadra bouquet Sri Sutami and Sukardi in Bogor. The implementation of the time the study began in November to December 2015. The method used in this research is the frontier intralingual.

The results showed that there are 30 discourse are included in the principle of politeness that is the maxim of wisdom, generosity, acceptance, humility, suitability and attention. The use of the principle of modesty in textbooks is necessary, as it will give a speech act politeness towards students. Irregularities and abuses the principle of courtesy on the Indonesian Book 2 High School Class XI Publisher Quadra Authorship Sri Sutarmi and Sukardi, which, in the maxim of wisdom, generosity, acceptance, humility, suitability and attention.

Keywords: politeness, aberrations.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun (Puspa, 2010: 1).

Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi di sekolah merupakan salah satu contoh berfungsinya sistem bahasa agar kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang mendukung program di sekolah dapat berlangsung. Interaksi yang terjadi di sekolah antara lain interaksi antara guru dengan guru lainnya, dalam hal ini termasuk kepala sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, antara guru dengan pegawai tata

usaha, dan antara pegawai tata usaha dengan siswa. Tindakan bahasa harus sesuai dengan etika yang berlaku di dalam budaya itu (Marny, 2012: 233).

Prinsip kesantunan merupakan salah satu prinsip dalam telaah retorik interpersonal. Prinsip kesantunan saling berkaitan dengan prinsip-prinsip lainnya. Misalnya, kaitan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana.

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Leech dalam menganalisis tuturan karena skala kesantunan pada prinsip kesantunan Leech lebih mudah kompleks dan diterapkan dalam analisis. Prinsip kesantunan yang dikembangkan Leech dijabarkan dalam beberapa aturan (maksim). Prinsip kesantunan disebut juga maksim prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech (Chaer, 2010: 66-69) selengkapnya adalah sebagai berikut: a) Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan

yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan; b) Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur; c) Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan; d) Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status social antar penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat social antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.

Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status social di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu; e) Social distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Hal-hal penting tentang pelaksanaan kesantunan yang disampaikan Chaer tersebut merupakan penjabaran dari skala kesantunan yang disampaikan Leech.

Fungsi kesantunan dapat dilihat dari pihak penutur dan pihak mitra tutur. Dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, meminta maaf, dan mengeritik. Dari pihak mitra tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer, 2010:79).

Seiring berkembangnya waktu banyak buku-buku diterbitkan yang dikarang dari berbagai kalangan. Kebebasan berekspresi terkadang terlalu *kebablasan* sehingga mengesampingkan kesantunan berbahasa. Masih maraknya buku pelajaran liar bermasalah yang patut diduga ada sisipan agenda untuk menghancurkan moral dan mental masih sangat meresahkan para masyarakat khususnya para orang tua, yang terbaru adalah buku Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMA/MA/SMK kelas XI semester 1 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat materi "Gaya

Pacaran yang Sehat". Buku dengan muatan seperti itu tidak memiliki perspektif pendidikan, tidak ada sensitivitas pendidikannya.

Berdasarkan beberapa kasus di atas, maka perlu adanya kajian lebih mendalam terhadap buku-buku yang diterbitkan untuk pendidikan di Indonesia. Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI karangan Sri Sutarni dan Sukardi merupakan salah satu buku bahasa Indonesia yang telah memenuhi kelengkapan standar yang ditetapkan pemerintah. Materi disajikan secara lengkap dan faktual.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Kesantunan Berbahasa pada Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarni dan Sukardi”**.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan suatu gejala yang dikaji secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument utama (Darsinah, 2013:11). Penelitian tentang kesantunan berbahasa ini dilaksanakan di Surakarta dengan mengambil Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra karangan Sri Sutarni dan Sukardi di Bogor. Adapun pelaksanaan waktu penelitian dimulai bulan November sampai Desember 2015.

Data ialah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarni dan Sukardi.

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh, baik berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, dokumen, arsip, dan benda-benda lain (Darsinah, 2013:15). Sumber data dalam penelitian ini adalah aktifitas bahasa

yang tertulis dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber data primer, berupa hasil observasi dari Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi.
2. Sumber data sekunder, berupa jurnal, dan buku.

Seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus menentukan objek yang akan dikaji. Mahsun (2011:18) menjelaskan sebagai bahan penelitian, maka data terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membetuk data yang disebut konteks (objek penelitian). Dengan kata lain, objek penelitian dapat diartikan sebagai sasaran penelitian yang tidak lepas dari masalah penelitian. Objek penelitian berupa kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, mengelompokkan data (Mahsun, 2011:253). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Metode padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahan maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011:118).

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah-langkah penelitian dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah:

1. Melakukan observasi atau menelaah kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi.
2. Mencatat hasil telaah yang akan dijadikan data penelitian.
3. Menganalisis kesantunan berbahasa dalam dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi untuk memperoleh data yang objektif.
4. Menarik simpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal mengenai kesantunan berbahasa. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditemukan yaitu tentang kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi. Analisis penelitian tersebut disajikan dalam tabel untuk mempermudah pemahaman analisis data dan keterkaitan dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian mengenai penggunaan wacana berdasarkan prinsip kesantunan dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi terdapat 30 wacana yang termasuk dalam prinsip kesantunan. Pengidentifikasian wacana didasarkan pada bentuk kalimat percakapan yang saling memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Tabel 1. Data Prinsip Kesantutan Berbahasa

Maksim Kebijaksanaan	Maksim Kemurahan	Maksim Penerimaan	Maksim Kerendahan Hati	Maksim Kecocokan	Maksim Kesimpatian
5	5	5	5	5	5

Analisis beberapa maksim yang terdapat dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang di dalamnya terdapat ungkapan janji, penawaran dan mementingkan kerugian diri sendiri menjadi keuntungan bagi orang lain, namun penggunaan kalimat perintah tidak masuk

dalam maksim kebijaksanaan. Kalimat berita dan kalimat tanya yang mengandung perintah bisa dimasukkan dalam maksim kebijaksanaan. Adapun contoh bentuk kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi pada maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

- Ulil : “Bung Eep, besok kita akan melangsungkan pemilu presiden. Apa yang bisa dijadikan panduan untuk memilih calon yang tepat?”
- Eep : “Sebuah peribahasa di Amerika mengatakan, “Memilih seorang pejabat publik bukanlah mengikuti sebuah kontes popularitas, tetapi memasuki arena penentuan masa depan”. Jadi, menurut hemat saya, syarat pertama bagi seorang pemilih adalah dia tahu betul masa depan semacam apa yang dia inginkan. Jadi, syaratnya gampang, dia tahu apa yang dia mau, persis seperti bunyi sebuah iklan: “Kutahu yang kumau”. Tentang hal itu perlu dirumuskan oleh setiap orang”. (Hal. 36).

Wacana di atas merupakan hasil kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla dengan Eep Saefulloh Fatah tentang pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung. Sebagai pemilih yang bijak menurut Eep Saefulloh Fatah harus memilih bukan berdasarkan pada popularitas calon pemimpin saja, tetapi harus sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh pemilih terhadap pandangan masa depan, sehingga apa yang diharapkan oleh pemilih akan tercapai dengan dilakukan pemilihan umum tersebut.

2. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan mengharuskan seseorang untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim kemurahan seperti halnya maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dengan tuturan komisif dan imposif. Bedanya, maksim kemurahan berpusat pada orang lain. Maksim kemurahan mengharuskan seseorang untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Adapun contoh bentuk kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA

Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi pada maksim kemurahan adalah sebagai berikut:

Saleh : (ragu-ragu) “Boleh... bolehkan aku masuk Tinah?”
Ibu : “Tentu saja boleh.” (mereka masuk, memegang lengannya) “Ayahmu pulang Gun... ayahmu pulang Mun, Min ...!” (Hal. 18).

Wacana di atas merupakan bentuk kemurahan yang diberikan oleh seorang istri kepada mantan suaminya. Dengan penuh kemurahan Ibu memperbolehkan Saleh (mantan suaminya) untuk masuk dan menemui anak-anaknya. Perasaan sungkan ataupun ragu-ragu memang seringkali muncul pada dua orang yang telah lama tidak bertemu, namun dengan sikap kesantunan maka hal itu akan menjadi lebih baik untuk memperbaiki suasana keluarga yang telah retak.

3. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan merupakan maksim yang mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Ucapan terima kasih, selamat, permintaan maaf, penghormatan, belasungkawa, pendapat, saran, pengaduan, memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Adapun contoh bentuk kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi pada maksim penerimaan adalah sebagai berikut:

Wartawan: “Apakah Posisi Petrokimia untuk lepas dari zona degradasi makin berat?”
Widodo : “Ini PR kami semua, akan tetapi, saya rasa peluang kami untuk menghindari dari degradasi masih besar. Ada tiga laga *home* lagi yang akan kami jalani. Itu yang akan kami maksimalkan. Kami akan tampil mati-matian di tiga laga sisa. Oleh karena secara hitung-hitungan, sebagai tuan rumah peluang untuk menang sangat terbuka”. (Hal. 40).

Wacana di atas merupakan kutipan wawancara antara tim redaksi dengan Widodo C Putra selaku pelatih Petrokimia Putra pasca mengalami kekalahan dan semakin kecilnya peluang untuk lolos dari degradasi. Hasil

wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan penuh rasa penerimaan, Widodo C Putra menyerahkan semuanya kepada Tuhan, dan untuk selanjutnya akan melakukan permainan dengan sungguh-sungguh.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Adapun beberapa bentuk kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi pada maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut:

“Dia jadi bakul rombeng sekarang,” kata kakakku lagi.

“Siapa?” cepat Ibu menyela. “Mbakyu Bustaman?”

“Ya.”

“Ah tidak percaya. Masa dia mau jualan begitu di pinggir jalan!” bantah ibu.

“Betul! Dia duduk di emper toko jamu di Kranggan”.

“Barangkali dia sedang membeli. Kamu salah lihat!” Ibu berkeras kepala. (Hal. 56)

Wacana di atas merupakan bentuk kerendahan hati dari seorang ibu yang tidak tega melihat ibu teman anaknya bekerja sebagai bakul rombeng. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penuh upaya agar anaknya tidak merendahkan ibu tersebut, maka ibu menjelaskan bahwa kemungkinan yang dilihat itu salah, dan masih ada kemungkinan-kemungkinan yang lain yang barang kali tidak diketahui oleh anaknya. Menanamkan rasa rendah hati pada anak memang sangat penting, terutama dengan menjadi seorang ibu sebagai contoh. Dengan demikian maka anak akan semakin memahami pentingnya kerendahan hati.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan merupakan maksim yang setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara mereka, meminimalkan

ketidakcocokan diantara mereka. Bila penutur tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, penutur dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan dengan menyatakan penyesalan atau kecocokan partial. Kecocokan partial adalah kecocokan yang diikuti oleh ketidaksetujuan parsial yang mengimplikasikan tidak cocoknya lawan tutur terhadap pernyataan penutur. Adapun contoh bentuk kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi pada maksim kecocokan adalah sebagai berikut:

- Ulil : “Jadi, pemilu ini setara dengan menentukan masa depan Indonesia?”
- Eep : “Iya, bahkan masa depan dirinya (pemilih) sendiri. Dalam kerangka seperti itu, dengan sendirinya Indonesia akan terbangun. Ini yang saya kira harus dipikirkan. Dan barangkali juga, inilah untuk pertama kalinya kita akan membereskan secara baik logika berpikir kita tentang Indonesia dan diri sendiri”. (Hal. 36).

Kesantunan berbahasa dengan maksim kecocokan terdapat dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla dengan Eep Saefullah Fatah tentang pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung. Keduanya bersepakat bahwa pemilihan presiden dan wakil presiden dapat menentukan masa depan Indonesia. Hal ini disebabkan apabila presiden yang dipilih merupakan presiden yang baik, maka masa depan Indonesia akan semakin membaik, begitu pula sebaliknya.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Adapun contoh bentuk kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra

Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi pada maksim kesimpatian adalah sebagai berikut:

- Asdiati : “Kau masih di sini, Yanti? Belum pulang?”
Yanti : *(tidak menjawab, ia hanya menggeleng kepala dan terus melanjutkan membaca).*
Asdiarti : *(mendekat)* “Ada sesuatu?”
Yanti : *(menggeleng)*
Asdiarti : “Aku mengerti sebenarnya persoalanmu, Yanti. Lebih baik kamu mengatakan kepadaku lekuk liku persoalanmu sehingga aku tahu persis duduk perkaranya, barangkali aku bisa menolongmu.” (Hal. 49).

Wacana di atas merupakan bentuk simpati dari seorang sahabat kepada sahabatnya yang lain tentang sebuah permasalahan yang sedang dialami. Sebagai seorang sahabat seharusnya memang harus mempunyai rasa simpati terhadap sebuah permasalahan pada temannya, hal ini agar keberadaan seorang sahabat benar-benar dirasakan. Yanti yang merupakan seorang pelajar merasa khawatir dan gelisah dengan keputusan orang tuanya yang akan segera menikahkannya dengan laki-laki pilihan orang tuanya setelah selesai sekolah, namun Asdiarti sebagai seorang sahabat senantiasa peduli akan kesulitan yang dialami oleh Yanti.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 30 wacana yang termasuk dalam prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Penggunaan prinsip kesopanan dalam buku ajar sangatlah diperlukan, karena akan memberikan tindak tutur kesantunan berbahasa terhadap siswa. Karakter anak akan terdorong dengan pemberian contoh wacana yang mencerminkan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tingkat kesantunan dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi sudah baik karena di dalamnya sudah terdapat prinsip kesantunan. Perlunya pemahaman secara bijak mengenai

prinsip kesantunan berbahasa di sekolah dasar khususnya disebabkan oleh penguatan jati diri pemahaman pola pikir anak tentang pentingnya berbahasa yang santun dan tidak merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Penyimpangan dan pelanggaran prinsip sopan santun dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi, diantaranya adalah pada maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian.

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam Buku Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Penerbit Quadra Karangan Sri Sutarmi dan Sukardi penulis memberikan saran bahwa kesantunan berbahasa baiknya terus menerus diajarkan dalam dunia pendidikan pada khususnya dan kehidupan masyarakat pada umumnya sehingga pola pendidikan akan searah dengan kehidupan masyarakat sebagai wujud penerapan dari hasil pendidikan yang telah diperoleh oleh seorang anak. Tentunya peran guru sebagai sumber pembelajaran utama menjadi sangatlah penting dalam menggali setiap materi yang ada agar masuk dalam hati dan pikiran siswanya. Pemanfaatan lingkungan sebagai bahan ajar di kelas rendah harus terus-menerus digali, agar menjadikan bahan ajar yang ada dapat diterapkan dalam buku ajar hingga lebih lengkap dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsinah, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Edisi Revisi. Surakarta: Badan Penerbit-FKIP.
- Marny Rustina. 2012. *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Martapura.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Puspa Rinda Silalahi. 2010. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/I di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS Universitas Negeri Medan.